

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan dapat menuntun masa depan serta arah hidup seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Pembaharuan dalam bidang pendidikan melalui upaya peningkatan mutu pendidikan dengan harapan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Pembaharuan tersebut dapat dicapai melalui penerapan pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Sebagai seorang pendidik, kita perlu melakukan berbagai upaya pembaharuan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berbagai upaya tersebut dapat berupa pembaharuan mengajar, inovasi pembelajaran, sistem penilaian, suasana pembelajaran, model pembelajaran serta media pembelajaran. Pembelajaran bermakna dapat diperoleh jika anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang, budaya, norma, nilai, dan

dan lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013). Esensi kurikulum ini pada pendidikan dasar adalah penerapan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif (pembelajaran terintegrasi) untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (Bafadal, 2013).

Guru berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menjadi fasilitator dalam proses transfer pengetahuan pada siswa. Guru harus mampu berinovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, erat kaitannya dengan lingkungan sekitar kita. Mata pelajaran IPA membantu peserta didik mengenal semua hal yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya baik itu makhluk hidup ataupun benda mati.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa kelas IV di Gugus Pangeran Diponegoro pada tanggal 20 September 2021 (SDN Kadilangu 1), 21 September 2021 (SDN Kadilangu 2), dan 22 September 2021 (SDN Bintoro 10). Ternyata masih banyak siswa yang kurang memahami materi dalam mata pelajaran IPA terutama materi sifat-sifat cahaya di dalam kelas mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menerapkan model konvensional dimana guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan, lebih mementingkan pada penghafalan bukan pada memahami materi. Penyampaian materi pelajaran dimana siswa hanya duduk, mencatat, mendengarkan yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif, hal ini mengakibatkan hasil belajar IPA siswa masih rendah. Menurut penelitian dari Juhji (2016:58) siswa menjadi pasif dapat terjadi kemungkinan karena penggunaan pendekatan atau model pembelajaran pembelajaran yang kurang tepat yang diterapkan guru dalam mengajar.

Hal itu sejalan dengan penelitian dari Fong (2020) yang menyatakan bahwa:

Ada banyak upaya untuk menggambarkan, memeriksa, dan mengembangkan strategi yang digunakan siswa saat belajar. Didefinisikan sebagai pikiran, perilaku, keyakinan, atau emosi yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam pencapaian siswa.

Hal itu sejalan dengan penelitian dari Pena (2021) yang menyatakan bahwa:

Akibatnya, bukti menunjukkan bagaimana desain pembelajaran yang sesuai mereformasi adegan sarjana konvensional untuk menampilkan pendidikan abad ke-21 dan memandu proses pembelajaran berbasis teknologi yang sukses.

Guru lebih banyak mengajarkan materi pelajaran hanya dengan mentransfer pengetahuan saja dan pemberian contoh yang cenderung dihafal siswa sehingga tidak membentuk pemahaman materi yang benar. Dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru harus menitikberatkan pada keaktifan siswa. Bukan hanya fokus pada aspek akademik saja, namun guru juga harus meningkatkan aspek afektif dan keterampilan sosioemosial siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lee, J. et al. (2021) yang menyatakan bahwa:

Di bawah Every Student Succeeds Act (ESSA), sekolah umum Amerika harus menilai dan meningkatkan tidak hanya ukuran akademis tetapi juga non-akademik pembelajaran siswa seperti keterampilan sosioemosional.

Proses belajar merupakan hasil yang kompleks, dimana siswa yang menentukan terjadi atau tidaknya proses belajar tersebut. Guru sebagai pembimbing, sedangkan yang menggerakkan proses datang dari siswa. Dengan demikian, guru perlu menerapkan pendekatan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif, sehingga mampu mengembangkan keterampilan proses sains seperti mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *jigsaw* yang lebih efektif dibandingkan model konvensional agar hasil belajar siswa meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya adalah inkuiri terbimbing. Dalam model

pembelajaran inkuiri terbimbing siswa lebih banyak aktif dalam proses pembelajarannya yang telah dikondisikan untuk dapat menerapkan proses berpikir dalam upaya menggali sendiri segala konsep untuk mengambil inisiatif dalam usaha memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melatih berpikir kritis siswa dalam permasalahan IPA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Dewi (2016) menyatakan, “Inkuiri terbimbing digunakan untuk pemahaman konseptual dan keterampilan siswa, mengembangkan kreativitas, dan memahami pengertian”.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan pada aktivitas siswa, melatih berpikir secara kritis dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran guru hanya membimbing siswa dalam menemukan konsep-konsep melalui kegiatan belajar. Sehingga konsep tersebut dapat selalu diingat dalam waktu yang lama.

Hal itu sejalan dengan penelitian dari Acar (2014) yang menyatakan:

Penelitian ini mengkaji perbedaan penalaran ilmiah, pengetahuan konseptual, dan prestasi antara calon guru IPA yang memiliki miskonsepsi yang konsisten dan yang memiliki konsepsi ilmiah dalam mata kuliah fisika inkuiri terbimbing berbasis argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penalaran ilmiah, pengetahuan situasional dan prestasi antara kedua kelompok pada awal pengajaran.

Selain penerapan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran, penerapan model pembelajaran jigsaw juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Pembelajaran jigsaw merupakan salah satu tipe yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Fathurrohman, 2015: 63). *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa harus siap memberikan dan mengajarkan kepada teman kelompok belajarnya. Dengan demikian, *jigsaw* juga dapat meningkatkan terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Sejalan dengan penelitian dari Astiti dan Widiana (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh oleh guru, melainkan bisa juga di pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga keterampilan berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan penelitian dari Charlier (2016) yang menyatakan:

Dalam kelompok *jigsaw*, subjek secara acak dibagi menjadi kelompok kompresi dada (CC) dan kelompok ventilasi (VEN). Setelah setiap kelompok mempelajari keterampilan masing-masing oleh instruktur ahli, semua siswa diacak menjadi pasangan dan mengajari pasangan mereka keterampilan yang diperoleh. Pada kelompok kontrol, kedua keterampilan diajarkan oleh instruktur ahli.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dan pengembangan untuk menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan model konvensional, menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dibandingkan model konvensional, dan menganalisis mana yang lebih efektif antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi sifat-sifat cahaya di Gugus pangeran Diponegoro.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro?
- 2) Bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro?

- 3) Manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran inkuiri terbimbing atau *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro.
- 2) Menganalisis efektivitas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dibandingkan model konvensional terhadap hasil belajar IPA pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro.
- 3) Menganalisis efektivitas antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV pada materi sifat-sifat cahaya di Gugus pangeran Diponegoro?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar, pada kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran IPA di kelas IV SD. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi dan wawasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran tematik terutama pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro, sehingga dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, maupun pihak yang terkait diantaranya:

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar IPA untuk mengembangkan wawasan dan menemukan pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw*.
- 2) Bagi guru, sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian mengenai pentingnya pembelajaran inovatif dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran IPA.
- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki metode pembelajaran guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPA meningkat.
- 4) Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan penelitian secara langsung sehingga dapat melihat, merasakan, menganalisis, dan menghayati apakah metode pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan diterapkan dalam pembelajaran IPA sudah efektif dan efisien.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian, peneliti membatasi penelitian pada :

- 1) Permasalahan efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar kelas IV pada materi sifat-sifat cahaya di Gugus pangeran Diponegoro Kecamatan Demak.

- 2) Penelitian ini dilakukan di kelas IV di Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Demak.
- 3) Sampel dalam penelitian ini meliputi SDN Kadilangu 1, SDN Kadilangu 2, dan SDN Bintoro 10.
- 4) Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022.

1.6 Defini Operasional Variabel

1.6.1 Efektivitas

Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu pencapaian keberhasilan seseorang atau organisasi yang dihasilkan dengan menggunakan cara-cara tertentu dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang dapat dicapai suatu kegiatan tersebut dapat dikatakan semakin efektif.

1.6.2 Model pembelajaran inkuiri terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dapat meningkatkan semangat keaktifan siswa. Pembelajaran dengan penerapan model ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan analitis. Siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya dengan menemukan konsep-konsep dengan bimbingan dari guru. Prinsip model inkuiri terbimbing yaitu siswa belajar dengan membangun sendiri pengetahuannya dengan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.

1.6.3 Model pembelajaran *jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang penerapannya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil. Tiap kelompok dibuat secara heterogen agar tercipta kerjasama antar semua anggota kelompok. Setiap siswa mendapatkan materi yang berbeda-beda, diskusi dilakukan tidak hanya dengan kelompok asal namun juga dengan dengan kelompok ahli. Dengan menerapkan

model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk berinteraksi dengan semua teman dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa itu sendiri. Karena setiap siswa tidak hanya harus menguasai materi saat berada pada kelompok ahli, namun juga harus bisa menyampaikan materi tersebut dengan kelompok asalnya.

1.6.4 Hasil belajar IPA

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan berpikir yang didapatkan setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa memahami materi pelajaran. IPA berkaitan dengan hakikat sains yang meliputi proses, produk, dan ilmiah.

